

FRAMING PEMBERITAAN AKSI TERORISME DI MEDIA ONLINE

Victor Andreas Simanjuntak

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Jayabaya

victorsim80@gmail.com

ISSN 1411- 9439 (print)
ISSN 2745-6420 (online)
DOI 10.31479

INFORMASI ARTIKEL

Tanggal masuk:

(26-4- 2018)

Revisi:

(10-5-2018)

Tanggal Terima

(24-5-2018)

ABSTRACT

The purpose and study of this research is to find out how the methods, attitudes and policies of the mass media in raising an event of an act of terrorism are then written in the form of news. Based on the theory of framing studies, the mass media in collecting facts, writing facts are based on political interests, economic interests and the vision and mission of the mass media itself. Through framing studies, it is also known that each media will collect facts, discard facts and hide facts based on policies. This research method uses a qualitative approach with news text analysis framing method. The results showed that Detik.com framed this incident as an ordinary criminal act and tended to avoid reporting that led to religious factors as the trigger for the incident.

Keywords: Online Media, news, terrorism, framing

ABSTRAK

Tujuan dan kajian penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara, sikap serta kebijakan media massa dalam mengangkat sebuah peristiwa aksi terorisme untuk kemudian dituliskan dalam bentuk berita. Berdasarkan teori kajian framing, media massa dalam mengumpulkan fakta, menuliskan fakta didasarkan pada kepentingan politik, kepentingan ekonomi serta visi dan misi media massa itu sendiri. Melalui kajian framing pula diketahui bahwa masing-masing media akan mengumpulkan fakta, membuang fakta dan menyembunyikan fakta berdasarkan kebijakan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode framing analisa teks berita. Hasil penelitian menunjukkan Detik.com memframing kejadian ini sebagai aksi

kejahatan kriminalitas biasa dan cenderung menghindari pemberitaan yang menjurus pada faktor agama sebagai pemicu peristiwa.

Keywords: Media massa, berita, terorisme, framing

Pendahuluan

Setiap media massa memiliki karakter dan latar belakang tersendiri, baik dalam isi dan pengemasan beritanya, maupun dalam tampilan serta tujuan dasarnya. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda dari masing-masing media massa, baik yang bermotif politik, ekonomi, agama dan sebagainya. Media massa merupakan kumpulan banyak organisasi dan manusia dengan segala kepentingannya yang beragam, bahkan termasuk yang saling bertentangan (Santana, 2005).

Beragam kepentingan pada media massa adalah hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa media massa ada yang memiliki kepentingan politik karena mereka didanai dan di *support* oleh kekuatan politik tertentu dan media massa juga ada yang bermotifkan ekonomi, dimana keuntungan secara materil adalah satu-satunya target dari media tersebut.

Begitupun yang bermotifkan agama, dimana media massa didirikan oleh kelompok agama tertentu untuk menyampaikan ajaran agamanya.

Secara holistik, media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan kepentingan, konflik, fakta yang kompleks dan beragam. Media dalam kaitannya dengan kekuasaan memiliki atau menempati posisi strategis terutama akan adanya anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi dan sebagai terompet penguasa. Seorang tokoh filsafat, Antonio Gramsci mengatakan bahwa media mengabaikan resistensi (daya tahan) ideologis kaum ter subordinasi dalam ruang media. Menurutnya, media tidak lebih dari arena pergulatan ideologis yang saling berkompetisi. Ada banyak ideologi yang direpresentasikan media. Media bisa menjadi sarana penyebar ideologi penguasa, alat legitimasi dan

pengontrol wacana publik (Sobur, 2009:30).

Detik.com portal berita *online* yang memiliki perhatian cukup tinggi terhadap sebuah realitas dalam kasus-kasus terorisme. Namun, tidak dapat dipungkiri juga perbedaannya dalam mengkonstruksi sebuah realitas hukum. Meskipun masing-masing media memberitakan topik yang sama, akan tetapi dapat dicermati ada pembingkai yang berbeda dalam penulisan berita-berita tersebut sehingga memberikan maksud dan arti yang berbeda pula.

Peristiwa hukum dalam bentuk tingkah laku pelaku pelanggaran hukum lazimnya selalu mempunyai nilai berita. Nilai berita menjadi sangat penting untuk diketahui karena akan menjadi panduan bagi seorang wartawan untuk memutuskan suatu kejadian, informasi atau keadaan layak diberitakan atau tidak, dimana beberapa nilai berita, diantaranya harus memenuhi unsur aktual dan unsur penting. Sehingga berbagai media massa berlomba-lomba untuk memberitakan kejadian tersebut seperti

media cetak, media elektronik dan media online. (Djuraid, 2012:14)

Dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pada media online, hal tersebut dikarenakan media *online* memberikan informasi bersifat *up to date*, *real time*, dan praktis. *Up to date* karena media *online* dapat melakukan *upgrade* informasi dari waktu ke waktu. *Real time* karena media *online* dapat langsung menyajikan informasi dan berita saat peristiwa berlangsung. Praktis, karena media *online* dapat diakses dimana saja dan kapan saja sejauh didukung oleh teknologi internet. (Lister, 2009:13)

Berbicara tentang media *online* memang erat kaitannya dengan aktualitas dan akurasi, dimana media *online* lebih mengutamakan aktualitas dibandingkan akurasi dari berita-berita yang disuguhkannya. Senjata utama media *online* adalah kecepatan atau aktualitas. Kecepatan yang ditawarkan oleh media berbasis internet ini mampu menjaring masyarakat untuk beralih mencari informasi di internet. Orang tidak perlu menunggu hingga esok pagi untuk mendapatkan berita

terbaru, namun hanya dengan menggunakan komputer dan koneksi internet atau bahkan hanya dengan telepon selular saja, kini informasi sudah bisa diakses dengan sangat cepat. (Lister, 2009:14)

Berdasarkan uraian di atas ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti bagaimana media mengkonstruksi atau membingkai berita mengenai kasus penusukan Wiranto selaku pejabat negara sebagai aksi terorisme

Untuk itu, peneliti fokus pada pemberitaan media online *Detik.com* periode Oktober 2019. Periode ini merupakan periode dimana sedang maraknya diberitakan terkait Penusukan Wiranto. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *metode analisis framing* yakni sebuah analisa untuk mengetahui frame apa yang digunakan oleh media online *Detik.com* d dalam peristiwa tersebut.

Alasan Pemilihan media online *Detik.com* ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Detikcom merupakan media pertama yang *update* 24 jam per hari. Detik.com

menjadi media online yang paling banyak dibaca, selain itu Detik.com merupakan media online yang bersifat umum yang ditujukan kepada khalayak pembaca secara umum. (alexa.com). Hal inilah yang menjadikan daya tarik bagi peneliti untuk meneliti di media *online* detikcom.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah ini adalah bagaimana media detik.com sebagai media massa online melakukan pemingkaiian terhadap kasus aksi terorime penusukan Mantan Menko Pulhukkam Wiranto yang melibatkan pelaku terorisme.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti membatasi penelitian ini :

1. Subjek penelitian ini adalah media online Detik.com
2. Objek penelitian dibatasi pada berita-berita aksi terorisme dalam kasus penusukan Wiranto
3. Periode penelitian dilakukan pada Januari-Februari 2020, karena pada periode tersebut berita tentang kasus Penusukan Wiranto menjadi berita populer dan hits.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut Untuk mengetahui framing berita penusukan Wiranto pada media online Detik.com periode Januari-Februari 2020.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi. Serta berguna bagi pengembangan Ilmu komunikasi khususnya bidang Jurnalistik mengenai framing dalam penerapan teori konstruksi realitas sosial.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi para praktisi jurnalistik di redaksi media online Detik.com dan Republika.co.id untuk dapat melihat dan mengidentifikasi frame berita pada setiap pemberitaan di media massa khususnya berita kasus prostitusi online.

Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter

L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *the social of contruction reality*. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah, tidak jugan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda/prural. Setiap orang mempunyai kontruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, prefensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu. (Eryanto, 2000 : 15).

Lebih lanjut gagasan Berger mengenai konteks berita harus dipandang sebagai kontuksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa. Hal ini dapat dilihat bagaimana wartawan mengkontruksikan peristiwa dalam pemberitaannya. Berita dalam pandangan kontruksi sosial bukan merupakan fakta yang real. Berita adalah produk interaksi wartawan dengan fakta, realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita tetapi melalui proses.

Di antaranya proses interaksi dimana wartawan dilanda oleh realitas yang ia amati dan diserap dalam kesadarannya, kemudian diproses

selanjutnya adalah eksternalisasi. Dalam proses ini wartawan menceburkan diri dalam memaknai realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektikal ini. (Eryanto, 2000 :15)

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkontruksikan realitas yang dipilihnya, disebabkan oleh sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah realitas yang telah dikonstruksikan pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita (Alex Sobur, 2002 : 88).

Setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun juga adalah usaha mengkontruksikan realitas. (Agus Sudibyo, Ibnu Hamad, M Qadari, 2001:65).

Konstruksi realitas terbentuk bukan hanya dari cara wartawan memandang realitas tapi kehidupan politik tempat media itu berada. Sistem politik yang diterapkan sebuah Negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa Negara ikut menentukan

mekanisme kerja media massa Negara itu mempengaruhi cara media massa tersebut mengkontruksi realitas, menurut Hamad, karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Hamad, 2001:55).

Dalam pendekatan konstruksionis “perhatian” juga dipusatkan bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai peristiwa, personalitas, pembentukan dan perubahan sebagai konstruksi realitas

Analisis Framing

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, kelompok, atau apa saja) dibingkai pada media. Menurut Eriyanto, framing yaitu “pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi berita isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan, fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan

dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita ini.

Dalam penelitian ini, pengertian framing yang dimaksudkan adalah cara bercerita atau kumpulan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan memunculkan konstruksi makna dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek wacana dan di dalamnya menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atau kesadaran manusia yang dipengaruhi oleh informasi di lokasi. Menurut Agus Sudibyo, Framing adalah metode penyajian realitas dimana kebenaran suatu realitas tidak diingkari secara total melainkan dialihkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah yang mempunyai konotasi tertentu dengan bantuan foto, karikatur atau alat ilustrasi lainnya. (Sudibyo, 2001: 168)

Dari pendapat tersebut yang dimaksud framing adalah metode penyajian realitas yang mengangkat aspek tertentu saja dan mengingkari yang lain dengan menggunakan istilah foto, karikatur atau ilustrasi lain.

Media online

Media online adalah sarana computer yang digunakan untuk menghubungkan dengan computer lain dalam bentuk jaringan (AM Zulkifli, 2005: 164) Media online dalam penelitian ini diartikan sama dengan konsep internet. Internet berasal dari kata *interconnection networking* yang mempunyai arti hubungan berbagai computer dan berbagai tipe (platform) computer yang membentuk sistem jaringan yang mencakup seluruh dunia dengan melalui jalur telekomunikasi, seperti telepon, wireless, bahkan satelit. (Dominikus 2008, : 2)

Internet (*Interconnected Networking*) ialah rangkaian computer yang terhubungan didalam beberapa rangkaian. Manakal ialah system computer umum yang tersambung secara global dan menggunakan TCP/IP sebagai protocol pertukaran paket(*pacetswitching communication*). (Team Ciber, 2009, : 7)

Protocol adalah suatu mekanisme yang sudah distandarkan untuk mentransfer atau manipulasi data didukung oleh system protocol

HTTP (Hyper Text Transfer Protocol] yaitu protocol internet yang digunakan oleh www (*world wide web*). (Cakra,2004,: 5)

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, yang dimaksud internet adalah jaringan global computer yang saling terhubung melalui protocol, serupa dengan cara kerja telepon konvensional.

Dalam penelitian ini, pengertian media online yang dimaksudkan adalah sistem komputerisasi yang terhubung satu sama lain, mandiri, saling terkoneksi dan menawarkan kemudahan untuk sebuah transaksi secara cepat dan otomatis. Jika dikaitkan dengan permasalahan penelitian, media online Republika.co.id termasuk media online karena terdapat dalam suatu sistem, yang dapat diakses oleh penggunaannya melalui internet yang terkoneksi dari komputer satu dengan lainnya.

Pengertian Berita

Mitchell V. Charnley

mendefinisikan berita sebagai laporan aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik atau penting atau keduanya, bagi sejumlah besar orang. (Kusumaningrat, 2006: 39).

Pendapat tersebut mengukuhkan asumsi peneliti bahwa masyarakat membutuhkan informasi yang disajikan. Dan kemasan suatu penyajian berita merupakan faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi suatu informasi seperti asumsi dari Kusumaningrat yaitu : Pers Barat memandang berita itu sebagai “komoditi”, sebagai “barang dagangan” yang dapat diperjual belikan. (Kusumaningrat, 2006: 33).

Dari beberapa pengertian tentang berita dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat atau aktual dari suatu kejadian yang memiliki nilai berita yang layak diketahui oleh khalayak.

Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain :

a. *Straight news* : berita langsung apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan

b. surat kabar berisi berita jenis ini.

c. *Depth news* : berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal- hal yang ada di bawah suatu permukaan.

d. *Investigation news* : berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan berbagai sumber.

e. *Interpretative news* : berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya atau reporter.

f. *Opinion news* : berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya.

Dalam penulisan berita harus memenuhi unsur 5W + 1H hal ini terdiri atas :

a. *What* : Peristiwa apa yang terjadi

b. *Where* : Dimana peristiwa terjadi

c. *When* : Kapan peristiwa terjadi

d. *Who* : Siapa yang

e. terlibat dalam kejadian

f. *Why* : Mengapa peristiwa terjadi

g. *How* :
Bagaimana peristiwa terjadi

Rumusan 5W + 1H untuk Indonesia adalah 3A + 3M, kependekan Apa, si-Apa, meng-Apa, bila-Mana, di-Mana, dan bagai-Mana. (Romli, 1991: 7).

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis Framing, yang merupakan salah satu bentuk analisis wacana. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan karakteristik kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif yang ditekankan adalah isi dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media.

Ciri-ciri dari analisis Wacana :

1. Kaidah bahasa didalam masyarakat (Widdowson).
2. Usaha memahami makna tuturan dalam konteks teks dan situasi

3. (Firth).
4. Merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller).
5. Berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (labov).
6. Diarahkan pada masalah memakai bahasa secara fungsional (Coulthard). (Alex Sobur, 2001 :15)

Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang analisis framing pemberitaan Penusukan Wiranto di Pandeglang di Detik.com periode 10-15 Oktober 2019.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam menggunakan data. Dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Kirk Miller dalam Moeleong (2002:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam

bahasannya dan dalam peristilahannya.

Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang framing pemberitaan penusukan Wiranto di Pandeglang di Detik.com periode 10-15 Oktober 2019 dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

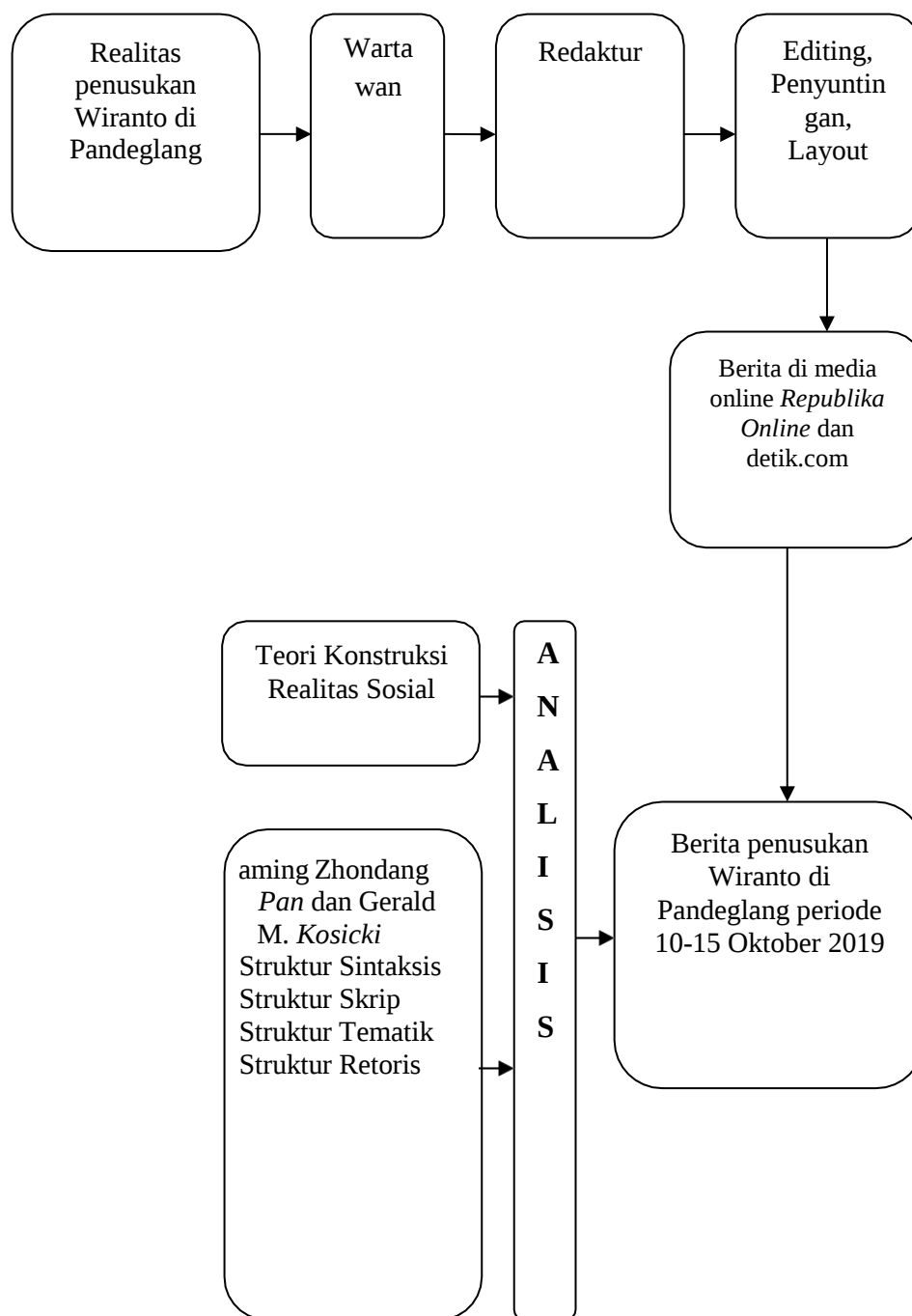
Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data ini diperoleh dengan cara observasi langsung pada berita-berita tentang penusukan Wiranto media online Detik.com.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan melakukan penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca dan membandingkan buku literature dan tulisan-tulisan para ahli yang berhubungan dengan penulisan skripsi. Seperti melakukan dokumentasi mengenai berita penusukan Wiranto pada media Detik.com periode 10-15 Oktober 2019.

Skema Pemikiran

Gambar I.1
Skema Pemikiran



Permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana framing berita penusukan Wiranto pada media online Republika.co.id dan Detik.com periode 10-15 Oktober 2019? Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruksi realitas sosial. Adapun asumsi dari teori konstruksi realitas social yaitu pada dasarnya wacana adalah bentuk praktik social, sebagai bentuk dan penerapan hubungan dialek antara kejadian yang nyata dan institusi dengan struktur social yang terjadi. Itu tergambar pada realitas dijadikan realitas berita. Ini berpengaruh pada hasil akhir konstruksi realitas. (Eriyanto, 2001: 9)

Berdasarkan pengamatan pada berita berita penusukan Wiranto pada media online Republika.co.id dan Detik.com periode 10-15 Oktober 2019, peneliti menemukan arah frame yang berbeda antara kedua media *online* tersebut. Obyek kajian terdiri dari 9 berita, yakni 5 berita di media *online* Republika.co.id dan 4 berita di Detik.com. Dari hasil penelitian penulis, Republika.co.id dan Detik.com memiliki cara yang berbeda dalam mengemas berita penusukan Wiranto

Framing berita Detik.com

Detik.com merupakan sebuah

media online yang mempunyai visi menjadi tujuan utama orang Indonesia untuk mendapatkan konten dan layanan digital, baik melalui internet maupun selular/ mobile. Dengan misi melayani pembaca yang setia dan bernilai dengan informasi bersama, menyediakan berbagai layanan bagi pelanggan *mobile*, serta membantu klien (pengiklan) dalam mencapai tujuan mereka. Memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan menjadi tempat yang baik untuk berkarier. Memiliki komitmen tinggi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan.

Sebagai media Detik.com berfokus kepada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran. Detik.com memulai langkahnya sebagai portal berita yang terpercaya di Indonesia. Itu sebabnya Detik.com selalu mengangkat isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat untuk dijadikan berita dalam kanal news yang salah satunya adalah berita terkait isu-isu mengenai peristiwa dimana terjadi suatu peristiwa seperti halnya Penusukan Menko Polhukam Wiranto.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konstruksi realitas sosial dan analisis framing model Pan dan Kosicki dalam menganalisis teks-teks yang terdapat pada berita

Penusukan Menko Polhukam Wiranto.

Analisis framing termasuk ke dalam penilaian tentang bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan, realitas tercipta lewat konstruksi dan sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif karena realitas itu tercipta melalui konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas dapat berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbebeda. (Eriyanto, 2002 : 16).

Begitu pula dengan pandangan konstruksi media online Detik.com dalam penulisan berita Penusukan Menko Polhukam Wiranto terhadap realitas soaial yang ada, yang bisa dipengaruhi oleh pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan pergaulan sosial. Oleh karena itu penulis menafsirkan berita penusukan Menko Polhukam Wiranto merupakan realitas sosial melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi sehingga konstruksi sosial dalam pandangan mereka tidak

berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan.

Sedangkan konstruksi realitas sosial pada teks-teks yang terdapat pada berita Detik.com terkait kasus penusukan Menko Polhukam Wiranto. Pada proses objektifikasi Redaksi memberikan narasumber dan isu untuk wartawan wawancara, dalam hal ini wartawan Detik.com melakukan wawancara dengan pihak Divisi Humas Mabes Polri dan Kapolda, dalam hal ini wartawan Detik.com memilih memuat pernyataan narasumber yang sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalis. Contoh, bila pernyataan narasumber itu berbau SARA, tentu pernyataan itu tidak akan dimasukan ke dalam berita, hal tersebut terkait dengan tanggungjawab wartawan pada kode etik profesinya.

Internalisasinya adalah wartawan Detik.com mempertimbangkan berbagai hal dari berbagai sumber mengenai Penusukan Menko Polhukam Wiranto, namun disini Detik.com sendiri lebih banyak memberitakan tentang proses terjadinya penusukan Menteri Koordinator Bidang Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto dengan senjata tajam oleh seorang pria di Pandeglang,

Banten yang mengakibatkan luka tusuk di tubuh bagian depan. Hal ini terjadi karena berdasarkan inisiatif masing-masing sudut pandang wartawan Detik.com.

Dalam proses eksternalisasi wartawan Detik.com menunjang isi berita yang telah dipertimbangkan, dalam hal ini wartawan Detik.com memberitakan sesuai kebenaran yang ada, tanpa dilebih-lebihkan atau ditambah-tambahkan. Dalam pemberitaannya wartawan menekankan bahwa pensukan terjadi pada saat Menko Polhukam Wiranto sedang bersalaman dengan masyarakat di lingkungan sekitar, namun dalam waktu yang relatif sangat singkat, pelaku langsung menusukkan benda tajam kepada Menko Polhukam Wiranto. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam proses internalisasi wartawan Detik.com selalu memeriksa kelengkapan unsur 5W+1H pada setiap beritanya.

Adapun pada data yang diteliti mengenai berita pensukan Menko Polhukam Wiranto periode 10-15 Oktober 2019, peneliti menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki. Berdasarkan analisis tersebut, frame atau bingkai sebuah tulisan yang dibuat wartawan dapat diteliti dari empat struktur yakni Sintaksis, Skrip, Tematik,

dan Retoris.

Dalam struktur Sintaksis, wartawan Detik.com menulis berita mengenai Pensukan Menko Polhukam Wiranto cenderung menyusun fakta-fakta berdasarkan keterangan-keterangan dari para narasumber yang memang berkompeten dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan isi tulisan yang hendak disampaikan si wartawan.

Dalam penulisan *Lead* dan latar, dapat dilihat bahwa berita ini memiliki maksud bahwa wartawan Detik.com berusaha menggambarkan proses terjadinya pensukan Menteri Koordinator Bidang Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto dengan senjata tajam oleh seorang pria di Pandeglang, Banten yang mengakibatkan luka tusuk di tubuh bagian depan.

Hal tersebut tergambar dari kutipan-kutipan dari Mabes Polri dan Kapolda Banten yang dimuat oleh wartawan Detik.com yang menegaskan pensukan terjadi pada saat Menko Polhukam Wiranto sedang bersalaman dengan masyarakat di lingkungan sekitar, namun dalam waktu yang relatif sangat singkat, pelaku langsung menusukkan benda tajam kepada Menko Polhukam Wiranto.

Sedangkan dalam struktur skrip, wartawan Detik.com lebih sering mengisahkan kepada bagaimana gambaran-gambaran dari suatu fakta yang hendak disampaikan. Dalam berita Penusukan Menko Polhukam Wiranto wartawan Detik.com mengikuti unsur penulisan berita dengan 5W+1H hampir semua berita Penusukan Menko Polhukam Wiranto diisi oleh kelengkapan tersebut. Dalam strktur ini wartawan Detik.com menyampaikan bahwa proses penusukan yang terjadi pada saat Menko Polhukam Wiranto sedang bersalaman dengan masyarakat di lingkungan sekitar, namun dalam waktu yang relatif sangat singkat, pelaku langsung menusukkan benda tajam kepada Menko Polhukam Wiranto.

Pada struktur tematik, wartawan Detik.com cukup banyak menggunakan kata penghubung dan kata ganti juga detail kalimat yang menunjuk pada fakta dalam berita, untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan yang mereka baca. Dalam struktur ini wartawan Detik.com menggambarkan proses penusukan Menteri Kordinator Bidang Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto yang terjadi pada saat hendak menyalami masyarakat untuk bersalaman. Namun tiba-tiba dari

arah belakang seorang pelaku menusuk Menko Polhukam Wiranto, sehingga menyebabkan mantan Panglima ABRI tersebut tersungkur.

Sedangkan dalam struktur retorik wartawan Detik.com juga selalu menampilkan gambar / foto (sinkron dengan judul berita) yang diperkuat dengan menampilkan leksikon dan metafora dalam tulisannya. Dalam struktur ini wartawan Detik.com ingin mengungkapkan proses penusukan Menteri Kordinator Bidang Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto yang terjadi pada saat hendak menyalami masyarakat untuk bersalaman. Namun tiba-tiba dari arah belakang seorang pelaku melakukan penusukan, sehingga menyebabkan tersungkur.

Berdasarkan uraian uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam menyusun (sintaksis), mengisahkan (skrip), menulis (tematik), dan menekankan (retoris) fakta-fakta yang disampaikan, wartawan Republika.co.id dan Detik.com mengkonstruksi realitas dengan dipengaruhi oleh pengalaman, preferensi pendidikan dan lingkungan pergaulan sosialnya. Wartawan Republika.co.id dan Detik.com melengkapi konstruksi realitasnya

tersebut dengan sumber tertentu yang mendukung bahwa apa yang disampaikan kepada pembaca itu adalah benar adanya karena mempunyai dasar-dasar yang kuat. Hal tersebut akhirnya juga mempengaruhi wartawan dalam menentukan fakta yang diambil, siapa yang diwawancarai serta bagaimana peristiwa itu ditulis dan ditampilkan pada Republika.co.id dan Detik.com.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Framing berita penusukan Wiranto pada Detik.com periode 10-15 Oktober 2019 berusaha untuk mengungkap proses terjadinya penusukan Menteri Koordinator Bidang Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto dengan senjata tajam oleh seorang pria di Pandeglang, Banten yang mengakibatkan luka tusuk di tubuh bagian depan.

Dalam hal ini wartawan Detik.com memilih memuat pernyataan narasumber yang sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalis, sehingga tidak menyisipkan pernyataan narasumber itu yang berbau SARA, hal tersebut terkait dengan tanggungjawab wartawan pada kode etik profesinya.

Detik.com berusaha

mengkonstruksi beritanya kepada proses terjadinya penusukan Menteri Koordinator Bidang Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto dengan senjata tajam oleh seorang pria di Pandeglang, Banten yang mengakibatkan luka tusuk di tubuh bagian depan dan beberapa korban luka lain.

Mengacu pada analisis hasil penelitian bab sebelumnya, maka saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut; pertama, redaksi dan wartawan harus lebih hati-hati dalam menuliskan dan menyiarkan berita-berita yang sensitif seperti unsur-unsur terorisme agar tidak meresahkan masyarakat.

Kedua; wartawan dalam menuliskan berita harus didasarkan pada fakta dan data peristiwa dan tidak mencampuradukkan dengan opini pribadi dan narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Alex,
- Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Denis McQuail. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta:
- Erlangga. Eriyanto. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik*. Yogyakarta: Lkis
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana*. Yogyakarta : Lkis Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pye, L.W. (eds.), *Communication and Political Development*, Princeton University Press, Princeton, 1963
- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message*, New York : Longman Publisher.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Sugono, Dedi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Santana, Septiawan. 2017, *Jurnalisme Kontemporer*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Santana, K. Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesi Tamburaka,
- Apriyadi. 2013, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada Undang-Undang Pers (Buku Saku), 2006. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

